

**LAPORAN PENELITIAN
EVALUASI BAHAN AJAR**

**Analisis Kelayakan Substansi
dalam Pengembangan Bahan Instruksional
Buku Materi Pokok Metode Kuantitatif (EKMA5103)**



**Oleh
Deddy A. Suhardi, S.Si, MM
Maya Maria, SE, M.Si
Moh. Nasoha, SE, M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**




LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Substansi dalam Pengembangan Bahan Instruksional Buku Materi Pokok Metode Kuantitatif (EKMA5103)
- b. Bidang Penelitian : Bahan Ajar
- c. Mata Kuliah : Metode Kuantitatif (EKMA5103)
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan Gelar : Deddy Ahmad Suhardi, S.Si, MM
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat, Golongan, NIP : Penata TkI, III/a, NIP.19720727 200501 1 001
- d. Program Studi/ Jurusan : Magister Manajemen
- e. Jabatan Akademik : Lektor
- f. Fakultas : Program Pascasarjana
3. Nama Anggota Peneliti : Maya Maria, SE, M.Si
Mohammad Nasoha, SE, M.Si
4. Lama Penelitian : 9 (sembilan) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 30.000.000,00 (Tiga Puluh Juta Rupiah)

Mengetahui Direktur PPs,

Pondok Cabe, Februari 2013
Ketua Peneliti,


Dra. Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001


Deddy A. Suhardi, S.Si, MM
NIP.19720727 200501 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM-UT

Menyetujui,
Ka. Pusat Keilmuan

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 19660508 1999203 1 003

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si
NIP. 19570422 198503 2 001



LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Substansi dalam Pengembangan Bahan Instruksional Buku Materi Pokok Metode Kuantitatif (EKMA5103)
- b. Bidang Penelitian : Bahan Ajar
- c. Mata Kuliah : Metode Kuantitatif (EKMA5103)
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap dan Gelar : Deddy Ahmad Suhardi, S.Si, MM
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat, Golongan, NIP : Penata TkI, III/a, NIP.19720727 200501 1 001
- d. Program Studi/ Jurusan : Magister Manajemen
- e. Jabatan Akademik : Lektor
- f. Fakultas : Program Pascasarjana
3. Nama Anggota Peneliti : Maya Maria, SE, M.Si
Mohammad Nasoha, SE, M.Si
4. Lama Penelitian : 9 (sembilan) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 30.000.000,00 (Tiga Puluh Juta Rupiah)

Mengetahui Direktur PPs,

Pondok Cabe, Februari 2013
Ketua Peneliti,

Dra.Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001

Deddy A. Suhardi, S.Si, MM
NIP.19720727 200501 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM-UT

Menyetujui,
Ka. Pusat Keilmuan

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 19660508 1999203 1 003

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si
NIP. 19570422 198503 2 001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pengertian Evaluasi Bahan Ajar	4
B. Evaluasi Formatif	4
C. Kemutakhiran Materi BMP sebagai Bahan Ajar Mandiri	6
D. Pengembangan Desain Instruksional	7
E. Keterbacaan Materi Bahan Ajar	11
III. METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Desain Penelitian	12
B. Populasi dan Sampel	16
C. Jenis Data	16
D. Metode Pengumpulan Data	16
E. Personalia Penelitian	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Hasil Reviu Pakar	18
B. Hasil Penilaian 1-1 Mahasiswa	19
C. Kelayakan Substansi Materi	28
D. Kelayakan Desain Instruksional	30
E. Revisi Desain Bahan Ajar	31
V. KESIMPULAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	34

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT), penyelenggara pendidikan tinggi dengan sistem jarak jauh, mengembangkan produk instruksional berupa Buku Materi Pokok (BMP) sebagai sumber belajar utama bagi mahasiswa. Suatu mata kuliah yang memiliki BMP yang baik akan memudahkan mahasiswa menguasai kompetensi mata kuliah tersebut dengan baik. Program studi Magister Manajemen UT (PPs UT) juga telah mengembangkan produk-produk instruksional BMP. Saat ini, beberapa BMP PPs UT sedang dilakukan evaluasi formatif untuk mengetahui ketepatan, kemutakhiran materi BMP maupun tingkat keterbacaan dan kemudahan pemahamannya.

BMP mata kuliah Metode Kuantitatif (EKMA5103) merupakan salah satu BMP PPs UT yang sedang dilakukan evaluasi formatif, sesuai dengan saran dan masukan yang disampaikan oleh pakar materi, ahli media, maupun pengampu mata kuliah ini. Keadaan BMP Metode Kuantitatif pada saat ini telah disajikan dengan cukup komprehensif, sudah cukup dapat dijadikan dasar untuk memahami kompetensi mata kuliah tersebut sebagai salah satu alat bantu dalam pengambilan keputusan manajerial. Namun, berdasarkan hasil penelaahan substansi BMP oleh pakar, tata cara penulisan desain instruksional oleh ahli media, dan masukan dari pengampu maupun pengguna BMP Metode Kuantitatif, masih terdapat sejumlah kekurangan/kelemahan dalam BMP ini. Kekurangan/kelemahan tersebut meliputi substansi materi dan desain instruksional.

Hasil penelaahan substansi BMP Metode Kuantitatif oleh pakar menyebutkan bahwa BMP Metode Kuantitatif kurang mencerminkan kualitas jenjang S2 dan kurang terstruktur (Bahagia, 2009). Hasil masukan dari pengampu maupun penelaah BMP Metode Kuantitatif, juga menunjukkan bahwa materi masih belum bersifat substantif. Kelemahan/kekurangan dalam aspek substansi materi adalah kurang mendalam, belum lengkap (ada kompetensi yang belum masuk), urutan substansi tidak sistematis, sumber referensi sedikit, sajian materi/kasus-kasus tertinggal kemajuan, dan kurang mutakhir. Sementara itu, hasil penelaahan kelemahan/kekurangan BMP Metode Kuantitatif dari aspek desain instruksional adalah kurang ilustrasi contoh penggunaan, kurang penjelasan dalam bentuk non-contoh, dan relasi inter modul kurang jelas.

Proses evaluasi formatif BMP Metode Kuantitatif telah dilakukan sejak tahun pengembangan 2011, dengan hasil penelaahan berupa analisis kelemahan/kekurangan seperti yang telah dikemukakan di atas. Kekurangan-kekurangan BMP ini perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas BMP. Selain itu, mata kuliah Metode Kuantitatif direncanakan akan menjadi mata kuliah bersama dengan program studi lainnya di PPs UT, sehingga BMP ini juga akan dipergunakan oleh program-program studi di PPs UT. Keragaman pengguna BMP ini dari berbagai disiplin ilmu dan program studi perlu dipertimbangkan ulang dalam rangka melakukan proses analisis bahan ajar BMP ini.

Berbagai macam profesi/pekerjaan yang dapat dijalani oleh lulusan S2 PPs UT diantaranya adalah manajer, perencana/perumus/analisis/penanggung jawab kebijakan, peneliti, pengajar, dan sebagainya. Secara umum peran lulusan dalam pekerjaan tersebut adalah memimpin sejumlah orang dalam merumuskan solusi suatu permasalahan manajemen. Kompetensi lulusan sesuai tuntutan peran tersebut adalah harus mampu menggunakan konsep/metode terukur (kuantitatif) dengan benar dan sesuai permasalahan ketika harus melakukan suatu pengambilan keputusan. Kompetensi ini akan dimuat dalam mata kuliah metode kuantitatif, yaitu sekumpulan materi pembelajaran metode kuantitatif sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial yang terukur. Berdasarkan hal ini, analisis bahan ajar BMP Metode Kuantitatif perlu lebih mendalam sesuai dengan tuntutan peranan dari mata kuliah ini.

Oleh karena itu, masih dalam rangka evaluasi formatif terhadap BMP ini, penelitian ini akan mengkaji kelayakan substansi materi maupun desain instruksional BMP Metode Kuantitatif pada beberapa bagian (sejumlah modul) BMP Metode Kuantitatif. Bagian-bagian BMP Metode Kuantitatif yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bahan ajar pada Modul 2 (Judul modul: Penerapan *Analytical Hierarchy Process*), Modul 5 (Judul modul: Topik-topik khusus), dan Modul 6 (Judul modul: Teori Permainan dan Analisis Markov).

Evaluasi formatif terhadap dua modul dalam BMP Metode Kuantitatif adalah bagian dari evaluasi formatif BMP Metode Kuantitatif secara keseluruhan, dan langkah awal dalam proses revisi BMP Metode Kuantitatif. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui secara mendalam kekurangan/kelemahan bahan ajar yang diteliti dalam BMP mata kuliah Metode Kuantitatif dan menghasilkan desain revisi

bahan ajar yang substansi materi maupun desain instruksionalnya mendukung muatan kompetensi mata kuliah ini.

B. Masalah

Masalah dalam penelitian evaluasi bahan ajar BMP Metode Kuantitatif ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelayakan materi BMP sesuai kelengkapan kompetensi mata kuliah Metode Kuantitatif?
2. Bagaimana tingkat kemutakhiran materi BMP?
3. Bagaimana penilaian mahasiswa terhadap tingkat keterbacaan BMP?
4. Bagaimana strategi instruksional BMP sehingga memudahkan pembelajar memahaminya?

Penelitian dibatasi terhadap tiga modul dalam BMP Metode Kuantitatif, yaitu Modul 2, Modul 5, dan Modul 6.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejumlah kelemahan/kekurangan BMP Metode Kuantitatif dan menghasilkan revisi desain bahan ajar pada modul-modul yang diteliti, dengan mengetahui:

1. Tingkat kelayakan materi BMP sesuai kelengkapan kompetensi yang dipersyaratkan.
2. Tingkat kemutakhiran materi BMP sebagai bahan ajar mandiri.
3. Tingkat keterbacaan BMP oleh mahasiswa.
4. Strategi instruksional dalam BMP.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang rinci pada aspek kelayakan substansi materi dan desain intruksional BMP Metode Kuantitatif sehingga akan bermanfaat untuk keperluan proses revisi BMP Metode Kuantitatif yang lebih baik.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Evaluasi Bahan Ajar

Universitas Terbuka menyediakan bahan ajar yang didesain khusus melalui pengembangan instruksional yang sistematis agar mahasiswa bisa belajar mandiri. Pengembangan instruksional tidak hanya terbatas pada proses identifikasi kebutuhan instruksional sampai pada pengembangan strategi instruksional saja, namun sampai pada tahap evaluasi. Evaluasi bahan instruksional pada dasarnya merupakan proses mengidentifikasi dan memberi penilaian terhadap suatu bahan instruksional yang sudah dikembangkan atau dipilih berdasarkan proses yang sistematis itu benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya (Suparman, 2004).

Setelah produk instruksional diproduksi melalui suatu proses pengembangan yang sistematis, pendesain instruksional perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui keefektifan produk instruksional dalam mencapai tujuannya. Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas produk instruksional agar lebih efektif dan efisien. Dick and Carey mengemukakan evaluasi terhadap bahan instruksional dapat dilakukan dengan cara membandingkan efektifitasnya dengan produk yang telah ada. Evaluasi ini merupakan proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan produk atau program instruksional. Evaluasi bahan instruksional suatu mata kuliah meliputi aspek efektivitas, efisiensi dan kualitas hasil mata kuliah, atau indikator lain dalam mata kuliah (Suparman, 2001).

Suatu mata kuliah dalam Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) ditata-laksanakan dalam bentuk operasional Rancangan Mata Kuliah (RMK), Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Proses Pembelajaran, seperangkat alat ukur untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam belajar, sistem ujian, serta pengelolaan mata kuliah.

B. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif bahan ajar bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk bahan ajar tersebut lebih efektif dan lebih efisien. Secara ekstrim, dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat

efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya, sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Dalam proses pengembangan suatu produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Dengan cara itulah pengembang instruksional dapat merasa yakin bahwa sistem instruksional yang dikembangkan akan efektif dan efisien ketika kegiatan instruksional sesungguhnya di lapangan nanti dilaksanakan.

Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional yang meliputi empat tahapan berikut (Suparman, 2001).

1. *Reviu*, oleh ahli bidang studi di luar pengembang instruksional penting artinya untuk mempermudah menjaring pendapat orang lain, sesama ahli dalam bidang studi, khususnya tentang ketepatan isi atau materi produk instruksional tersebut. Di samping itu, dilakukan pula reviu ahli desain fisik dan ahli media. Masukan dari para ahli lain ini (di luar pengembang instruksional) perlu segera digunakan untuk merevisi produk instruksional tersebut. Masukan atas tingkat kelayakan materi BMP yang diharapkan dari ahli lain adalah :
 - a. Kebenaran isi atau materi menurut bidang ilmunya dan relevansinya dengan tujuan instruksional
 - b. Ketepatan perumusan TIU
 - c. Relevansi TIK dengan TIU
 - d. Ketepatan perumusan TIK
 - e. Relevansi tes dengan tujuan instruksional
 - f. Kualitas teknis penulisan tes
 - g. Relevansi strategi instruksional dengan tujuan instruksional
 - h. Relevansi produk atau bahan instruksional dengan tes dan tujuan instruksional, dan
 - i. Kualitas teknis produk instruksional.
2. *Evaluasi satu-satu* dilakukan antara pengembang instruksional dengan dua atau tiga mahasiswa secara individual. Mahasiswa yang dipilih yang mempunyai ciri-ciri seperti populasi sasaran. Ketiga mahasiswa tersebut berasal dari mahasiswa yang mempunyai kemampuan sedang, di atas sedang, dan di bawah sedang.

Maksud evaluasi ini untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang secara nyata terdapat dalam bahan instruksional. Di samping itu evaluasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan komentar dari mahasiswa tentang isi atau materi pelajaran.

3. Setelah direvisi berdasarkan masukan evaluasi satu-satu, produk instruksional tersebut di evaluasi lagi dengan menggunakan sekelompok kecil mahasiswa yang terdiri atas 8-12 orang. Kelompok kecil mahasiswa ini harus representatif untuk mewakili populasi sasaran yang sebenarnya. Diantara mereka tidak termasuk tiga orang mahasiswa yang telah ikut dalam evaluasi satu-satu. Maksud evaluasi kelompok kecil ini adalah mengidentifikasi kekurangan kegiatan instruksional setelah direvisi berdasarkan evaluasi satu-satu. Masukan yang diharapkan bukan saja tentang bahan instruksional, melainkan juga proses instruksional.
4. Uji Coba Lapangan
Setelah direvisi berdasarkan masukan evaluasi kelompok kecil, produk instruksional tersebut diujicobakan di lapangan sebagai tahap keempat atau tahap akhir dalam evaluasi formatif. Maksud uji coba lapangan ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan produk instruksional tersebut bila digunakan di dalam kondisi yang mirip dengan kondisi pada saat produk tersebut digunakan dalam dunia sebenarnya.

C. Kemutakhiran Materi BMP sebagai Bahan Ajar Mandiri

Bahan ajar yang digunakan mahasiswa Universitas Terbuka yang utama saat ini adalah bahan ajar cetak yang lebih dikenal sebagai Buku Materi Pokok (BMP). Dalam sistem pembelajaran jarak jauh sebagai bahan ajar yang digunakan hendaknya memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri. Suparman (Pannen, 1999) menyebutkan ciri-ciri pokok bahan ajar yang digunakan untuk sistem belajar secara mandiri, sebagai berikut :

1. Mempunyai kalimat yang mampu menjelaskan sendiri.
2. Dapat dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
3. Dapat dipelajari oleh mahasiswa menurut waktu dan tempat yang dipilihnya.
4. Mampu membuat mahasiswa aktif melakukan sesuatu saat belajar, seperti mengerjakan latihan, tes atau kegiatan praktek.

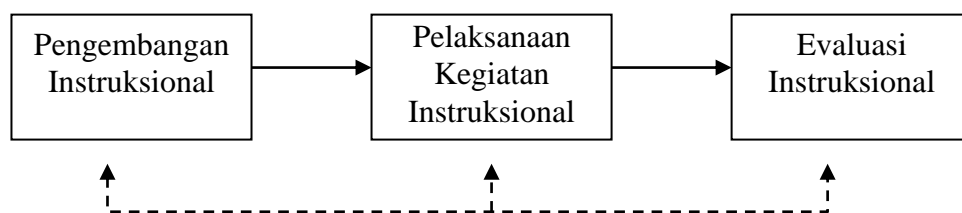
Sebuah mata kuliah terkait erat dengan kualitas dari setiap komponennya yang ada. Sebuah RMK yang kualitasnya kurang baik atau tidak tepat sasaran akan mengakibatkan bahan ajar cetak maupun media pembelajaran lainnya jadi kurang optimal kualitasnya. Hal ini tentu juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi dan akan terlihat dampaknya dalam kualitas bahan ajar.

D. Pengembangan Desain Instruksional

Pengembangan bahan ajar, yang berupa bahan ajar cetak maupun non cetak selalu mengacu pada desain sistem pembelajaran. Pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan melalui proses pengembangan desain instruksional yang memiliki tahap-tahap tertentu. Suparman (2001) mengemukakan cakupan pengembangan instruksional meliputi :

1. Tujuan atau hasil akhir pengembangan instruksional adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional.
2. Proses pengembangan instruksional dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan instruksional, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiennya.

Pengembangan instruksional tidak hanya terbatas pada proses identifikasi kebutuhan instruksional sampai pada pengembangan strategi instruksional saja, namun sampai pada tahap evaluasi seperti tertuang pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1.Siklus Lengkap Kegiatan Instruksional
Sumber : Suparman (2001)

Pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai akan menentukan kemampuan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dick *et al* (2009) mengembangkan pendekatan sistem terhadap

komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model desain sistem pembelajaran ini terdiri atas beberapa komponen dan sub komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas pembelajaran yang lebih besar. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Komponen sekaligus langkah-langkah utama dari model desain sistem pembelajaran (Dick *et al*, 2009), meliputi:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
2. Melakukan analisis instruksional
3. Menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
5. Mengembangkan instrument penilaian
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar
8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif
9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran dan
10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

Penjabaran langkah-langkah pengembangan instruksional model Dick and Carey tersebut adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Tujuan

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar pebelajar dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program Instruksional. Tujuan Instruksional mungkin dapat diturunkan dari daftar tujuan, dari analisis kinerja (*performance analysis*), dari penilaian kebutuhan (*needs assessment*), dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar pebelajar, dari analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan (*Job Analysis*), atau dari persyaratan lain untuk instruksi baru. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran

tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan.

2. **Melakukan Analisis Instruksional**

Langkah ini, pertama mengklasifikasi tujuan ke dalam ranah belajar Gagne, menentukan langkah-demi-langkah apa yang dilakukan orang ketika mereka melakukan tujuan tersebut (mengenal keterampilan bawahan/*subordinat*).

Langkah terakhir dalam proses analisis Instruksional adalah untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, yang dikenal sebagai perilaku masukan (*entry behaviors*), yang diperlukan peserta didik untuk dapat memulai Instruksional. Peta konsep akan menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

3. **Analisis Pembelajar dan Lingkungan**

Langkah ini melakukan analisis pembelajar, analisis konteks di mana mereka akan belajar, dan analisis konteks di mana mereka akan menggunakannya.

Keterampilan pembelajar, pilihan, dan sikap yang telah dimiliki pembelajar akan digunakan untuk merancang strategi Instruksional.

4. **Merumuskan Tujuan Performansi**

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis Instruksional, akan mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi di mana keterampilan yang harus dilakukan, dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

5. **Pengembangan Tes Acuan Patokan**

Berdasarkan tujuan performansi yang telah ditulis, langkah ini adalah mengembangkan butir-butir penilaian yang sejajar (tes acuan patokan) untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dari tujuan. Penekanan utama berkaitan diletakkan pada jenis keterampilan yang digambarkan dalam tujuan dan penilaian yang diminta.

6. **Pengembangan Siasat Instruksional**

Bagian-bagian siasat Instruksional menekankan komponen untuk mengembangkan belajar pembelajar termasuk kegiatan praInstruksional, presentasi isi, partisipasi peserta didik, penilaian, dan tindak lanjut kegiatan.

7. **Pengembangan atau Memilih Material Instruksional**

Ketika kita menggunakan istilah bahan Instruksional kita sudah termasuk segala bentuk Instruksional seperti panduan guru, modul, overhead transparansi, kaset video, komputer berbasis multimedia, dan halaman web untuk Instruksional jarak jauh. maksudnya bahan memiliki konotasi.

8. **Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif**

Ada tiga jenis evaluasi formatif yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil, dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan Instruksional. Teknik serupa dapat diterapkan pada penilaian formatif terhadap bahan atau Instruksional di kelas.

9. **Revisi Instruksional**

Strategi Instruksional ditinjau kembali dan akhirnya semua pertimbangan ini dimasukkan ke dalam revisi Instruksional untuk membuatnya menjadi alat Instruksional lebih efektif.

10. **Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif**

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/ diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif.

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar : (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

E. Keterbacaan Materi Bahan Ajar

Fry (2002) menjelaskan keterbacaan materi suatu bahan ajar bisa diukur dengan melakukan riset *syntactic difficulty* (*grammatical complexity*), yang biasanya diidentifikasi dari panjang tidaknya kalimat; juga dengan *semantic difficulty* (*meaning or word meaning*) yang biasa diidentifikasi dari banyaknya kata, atau frekuensi munculnya satu kata, serta familiar tidaknya pemilihan kata. *Leveling* juga bisa digunakan sebagai opsi pengukuran keterbacaan materi yang bisa diukur oleh sejumlah “*text support*” yaitu meliputi faktor konten (tingkat kesesuaian dan familiaritas), ilustrasi (ketepatan pemilihan gambar sesuai materi), *length* (jumlah kata dalam satu halaman, atau jumlah halaman dalam satu buku), kurikulum (keterkaitan dengan metode pembelajaran atau *framework*), struktur bahasa (tingkat repetisi dan alur kata), *judgement* (kesesuaian materi dengan latar dan tingkat pengalaman pembaca dalam memahami konten), dan format (dampak format terhadap tingkat pemahaman pembaca).

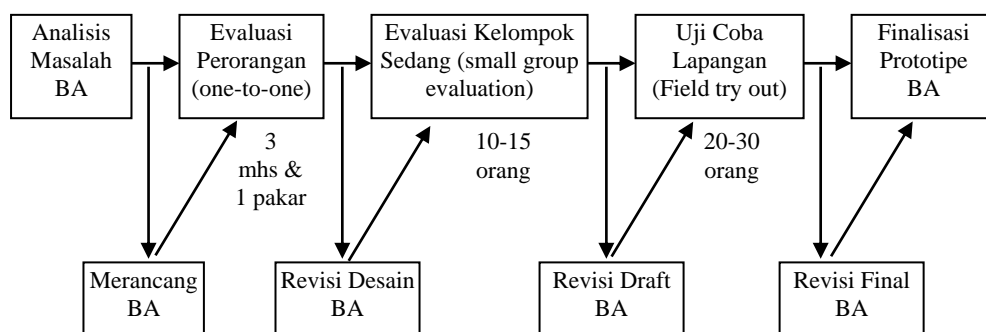
Sementara itu, Ardoin *et al* (2005) menyatakan prediksi keakuratan dari estimasi keterbacaan suatu *Curriculum-Based Measures (CBM) Performances* menggunakan *variable syllables*, *sentences length*, *Dale-Chall 3,000 words*, dan *Dale-Chall 726 words*.

Penelitian ini akan menggunakan konsep *leveling* dari Fry, yaitu menggunakan faktor konten, ilustrasi, *length*, kurikulum, struktur bahasa, *judgement*, dan format untuk mengukur keterbacaan materi oleh pembaca.

III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Evaluasi Bahan Ajar sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Penelitian Universitas Terbuka Tahun 2012. Tujuan dari Evaluasi Bahan Ajar ini untuk memperoleh masukan bagi bahan ajar cetak ditinjau dari segi desain instruksional maupun substansi. Langkah-langkah dan prosedur pengembangan Bahan Ajar sesuai dengan proses Evaluasi Bahan Ajar dari LPPM-UT (2012) adalah seperti pada gambar berikut :



Gambar 3.1. Proses Evaluasi Bahan Ajar
Sumber : LPPM-UT (2012)

Bagan pada Gambar 3.1 di atas menjelaskan alur dan proses dalam mengevaluasi Bahan Ajar Cetak, sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kebutuhan tentang perlunya mengembangkan mata kuliah untuk aktivitas belajar mandiri.
2. Merancang aktivitas evaluasi formatif untuk menciptakan bahan ajar yang efektif, efisien dan menarik.
3. Melaksanakan evaluasi perorangan atau *one-to-one evaluation* dan melaksanakan revisi berdasarkan hasil evaluasi tersebut.
4. Melakukan evaluasi kelompok sedang (*small group evaluation*) untuk bahan ajar yang dikembangkan.
5. Melakukan uji coba lapangan atau *field try out* terhadap bahan ajar yang tengah dikembangkan.

Cakupan proses evaluasi bahan ajar dalam penelitian ini adalah sampai pada tahap ketiga evaluasi formatif, yaitu sampai menghasil revisi desain bahan ajar untuk tiga modul BMP Metode Kuantitatif (Modul 2, 5, dan 6). Proses penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dengan melibatkan ahli materi, ahli media, dan mahasiswa pembelajar mata kuliah Metode Kuantitatif.

Rancangan penelitian ini meliputi empat tahap proses (Gambar 3.2) sebagai berikut.

- 1) Rancangan asesmen, pemilihan modul, dan rekrutmen nara sumber. Pada tahap ini proses penelitian adalah melaksanakan Penyusunan instrumen asesmen dan Rekrutmen pakar dan mahasiswa. Bahan ajar yang dirancang untuk diteliti adalah Modul 2, 5, dan 6 dari BMP Metode Kuantitatif.
- 2) Asesmen bahan ajar oleh pakar dan mahasiswa. Pada tahap ini proses penelitian meliputi review bahan ajar oleh satu orang ahli materi dan penilaian 1-1 oleh 3 mahasiswa. Proses ini untuk mengidentifikasi dan menghilangkan kesalahan-kesalahan yang tampak nyata serta untuk memperoleh indikasi dan reaksi awal dari pembelajar.
- 3) Analisis masalah bahan ajar yang diteliti. Analisis meliputi Analisis substansi materi dan Analisis strategi instruksional.
- 4) Revisi desain bahan ajar. Berdasarkan hasil asesmen, disusun revisi desain bahan ajar dari aspek substansi materi dan instruksional tiga modul yang diteliti.



Gambar 3.2. Rancangan Penelitian

B. Populasi dan Sampel

Populasi pembelajar mata kuliah dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metode Kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Mahasiswa sebagai responden akan menerima dan membaca bagian BMP yang akan diteliti, kemudian mereka diminta memberikan masukan mengenai BMP tersebut.

Populasi bahan ajar dalam penelitian ini adalah sekumpulan materi pembelajaran metode kuantitatif sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial yang terukur yang dihimpun dalam BMP Metode Kuantitatif. Sampel bahan ajar dalam BMP Metode Kuantitatif yang diteliti adalah tiga modul yang dipilih karena pertimbangan tertentu. Ketiga modul tersebut adalah Modul 2 (Penerapan *Analytical Hierarchy Process*), Modul 5 (Topik-topik khusus), dan Modul 6 (Teori Permainan dan Analisis Markov).

Ketiga modul tersebut merupakan materi penting dari kompetensi mata kuliah Metode Kuantitatif pada program studi di lingkungan PPs UT karena membahas tentang aplikasi konsep. Berdasarkan masukan pengampu dan pengguna BMP Metode Kuantitatif, ketiga modul tersebut kurang muatan teorinya dan beberapa kompetensi penting sebagai alat pengambilan keputusan manajerial belum secara eksplisit dijelaskan dalam modul. Pada Modul 2, konsep tidak dibahas namun hanya menyajikan contoh aplikasi, dan materi modul disajikan tidak sistematis. Modul 5, cenderung tidak relevan untuk bisnis, contoh aplikasinya masih belum sesuai untuk bidang manajemen. Materi pada Modul 6, pembahasan langsung berfokus pada aplikasi namun belum diawali oleh penjelasan konsep.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari responden melalui pengisian kuesioner maupun wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari unit pengujian dan beberapa unit lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan desain penelitian yang telah ditetapkan, pengumpulan data dilakukan dengan survey kecil menggunakan instrumen terstruktur dan wawancara terhadap responden dan nara sumber. Data dari nara sumber pakar/ahli materi dan

instruksional menggunakan instrumen penilaian/penelaahan bahan ajar. Sedangkan data dari responden pembelajar (mahasiswa) menggunakan instrumen kuisioner dan juga wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari instrumen yang telah baku yang biasa digunakan oleh UT, maupun instrumen kuisioner/wawancara yang terlebih dahulu disusun sebagai bagian dari penelitian ini.

E. Personalia Penelitian

Ketua Peneliti

1. Nama Lengkap : Deddy Ahmad Suhardi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NIP : 19720727 200501 1 001
4. Bidang Ilmu : Statistika dan Manajemen
5. Pangkat / Golongan : Penata Muda Tingkat I (III/a)
6. Jabatan : Lektor
7. Fakultas/Program Studi : MIPA/Statistika
8. Waktu Penelitian : 8 Jam / minggu

Anggota Peneliti

1. Nama Lengkap : Maya Maria
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. NIP : 19720501 199903 2 003
4. Bidang Ilmu : Manajemen
5. Pangkat / Golongan : Penata Muda Tingkat I (III/b)
6. Jabatan : Lektor
7. Fakultas/Program Studi : Pascasarjana / Magister Manajemen
8. Waktu Penelitian : 6 Jam / minggu

1. Nama Lengkap : Moh. Nasoha
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NIP : 19781111 200501 1 001
4. Bidang Ilmu : Manajemen
5. Pangkat / Golongan : Penata Muda Tingkat I (III/b)
6. Jabatan : Lektor
7. Fakultas/Program Studi : Pascasarjana / Magister Manajemen
8. Waktu Penelitian : 6 Jam / minggu

Tenaga Administrasi : Didik Nurdiansyah

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Reviu Pakar

Reviu pakar menggunakan Instrumen Penelaahan Kualitas BMP (AJ03-RK04). Hasil reviu pakar selengkapnya disajikan pada Lampiran 1. Instrumen tersebut menyajikan tingkat pemenuhan kualitas materi maupun desain instruksional menurut 21 kriteria yang ditetapkan. Kriteria nomor 1 – 12 adalah kriteria kualitas materi (12 kriteria), sedangkan kriteria nomor 13 – 16 adalah kriteria desain instruksional (9 kriteria). Tingkat pemenuhan setiap kriteria diberi skor 1 sampai dengan 4. Skor terendah menunjukkan bahwa kriteria tidak terpenuhi, skor tertinggi menunjukkan bahwa kriteria sepenuhnya terpenuhi. Berdasarkan hasil pada Lampiran 1, prosentase tingkat pemenuhan kriteria kualitas untuk setiap modul BMP Metode Kuantitatif yang diteliti, disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Tingkat pemenuhan kriteria kualitas BMP Metode Kuantitatif (%)

Bahan Ajar	Substansi	Desain	Keseluruhan
	Materi	Instruksional	
Tinjauan MK	-	-	91.7
Modul 2	85.4	75.0	81.0
Modul 5	87.5	83.3	85.7
Modul 6	87.5	69.4	79.8

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kriteria kualitas Modul 2 secara keseluruhan adalah 81%, artinya substansi materi maupun desain instruksional dalam modul tersebut 81% telah memenuhi kriteria kelayakan yang seharusnya. Bila dirinci berdasarkan masing-masing aspek, terlihat bahwa 85.4% Modul 2 telah memenuhi substansi materi, dan baru sekitar 75% memenuhi substansi desain instruksional dari kriteria-kriteria yang seharusnya. Pada Modul 5, modul ini 87.5% memenuhi kriteria substansi materi, 83.3% memenuhi kriteria desain instruksional, sehingga secara keseluruhan memenuhi 85.7% kriteria kelayakan. Pada Modul 6, modul ini 87.5% memenuhi kriteria substansi materi, 69.4% memenuhi kriteria desain instruksional, sehingga secara keseluruhan memenuhi 79.8% kriteria kelayakan. Terlihat bahwa semua pemenuhan kriteria berada pada tingkat di bawah 90%, bahkan untuk kriteria desain instruksional, Modul 2 dan 6, di bawah 80%.

Deskripsi kualitatif penilaian pakar diringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2, Tabel 4.3, dan Tabel 4.4. Secara umum deskripsi penilaian ketiga modul yang diteliti menunjukkan bahwa substansi materi telah *valid*, namun masih kurang baik dalam hal kemutakhiran, kedalaman, dan keluasannya. Aspek desain instruksional dari ketiga modul yang diteliti, masing-masing menunjukkan bahwa : penyajian modul tidak menarik, komponen modul tidak lengkap, kurang ilustrasi contoh, dan masih ada aspek keterbacaan yang kurang jelas. Salah satu dampak dari kurangnya ilustrasi contoh, adalah menjadi kurang luasnya/lengkapnya pembahasan dalam modul.

Tabel 4.2. Hasil Penelaahan Pakar Bahan Ajar Modul 2 BMP Metode Kuantitatif

Substansi	Hasil Penilaian
Materi	Sebagian besar materi yang disajikan <i>valid</i> , tidak ada yang salah konsep, dan keluasannya mencapai kompetensi.
	Kedalaman dan rincian materi modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa
	Materi modul kurang mutakhir, tertinggal perkembangan ilmu dan teknologi
	Keluasan materi dalam modul ini kurang lengkap jika digunakan untuk program studi yang lain karena ilustrasi contohnya kurang.
Komponen modul	Penyajian materi dalam modul ini tidak menarik. Disarankan desain grafis lebih menarik.
	Tidak ada kunci tes formatif, petunjuk kurang lengkap
	Sumber pustaka kurang mutakhir.
Keterbacaan	Ilustrasi Gambar tidak ada judul (hal 2.5 dan 2.13)
	Beberapa salah ketik: hal 2.5, hal 2.9 par 4
	Hal 2.13 dan hal 2.14, bagan <i>tidak nyambung</i> , angka-angka bobot variabel tidak ada penjelasannya

Tabel 4.3. Hasil Penelaahan Pakar Bahan Ajar Modul 5 BMP Metode Kuantitatif

Substansi	Hasil Penilaian
Materi	Sebagian besar materi yang disajikan valid, tidak ada yang salah konsep
	Kedalaman dan rincian materi modul ini kurang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa
	Materi modul kurang mutakhir, tertinggal perkembangan ilmu dan teknologi
	Keluasan materi dalam modul ini kurang lengkap

Komponen modul	Penyajian materi dalam modul ini tidak menarik. Disarankan desain grafis lebih menarik.
	Tidak ada kunci tes formatif, petunjuk kurang lengkap
	Sumber pustaka kurang mutakhir.
Keterbacaan	Salah ketik hal 5.3 par 4, hal 5.31 par 2
	Istilah Sarrus (?) hal 5.9
	Kalimat harus diperbaiki untuk mempermudah pemahaman mhs w hal 5.17,
	Penjelasan kuadran, hal 5.19 ; perletakan kuadran untuk Tabel 5.5 belum ada

Tabel 4.4. Hasil Penelaahan Pakar Bahan Ajar Modul 6 BMP Metode Kuantitatif

Substansi	Hasil Penilaian
Materi	Materi yang disajikan valid, tidak ada yang salah konsep, dan keluasannya mencapai kompetensi.
	Kedalaman dan rincian materi modul ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa
	Materi modul kurang mutakhir, tertinggal perkembangan ilmu dan teknologi
Komponen modul	Penyajian materi dalam modul ini kurang jelas dan kurang menarik.
	Kunci tes formatif/petunjuk kurang lengkap
	Sumber pustaka kurang mutakhir.
Keterbacaan	Kalimat merupakan terjemahan langsung dari text book berbahasa Inggris, sehingga sulit dimengerti
	Banyak cara penulisan yang salah
	Banyak paragraf perlu diperbaiki agar maksudnya lebih jelas
	Hal 6.30, Bagan 6.2, seharusnya B yang bercabang, bukan A
	Hal 6.30, Bagan 6.3, seharusnya C yang bercabang, bukan A

B. Hasil Penilaian 1-1 Mahasiswa

B.1. Deskripsi Hasil Penilaian

Proses penilaian bahan ajar secara perorangan oleh tiga mahasiswa menggunakan instrumen kuisisioner pada Lampiran 2. Substansi evaluasi 1-1 dengan mahasiswa meliputi aspek-aspek sebagai berikut : tampilan fisik BMP, *lay out*, bahasa, materi, dan kelengkapan instruksional BMP. Ringkasan hasil penilaian mahasiswa disajikan pada Tabel 4.5 sampai dengan Tabel 4.8.

Tabel 4.5. Hasil Penilaian *Tampilan Fisik BMP* Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Indikator (A)	Modul 2			Modul 5			Modul 6		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
1. Halaman lengkap sesuai daftar isi	2	4	4	2	3	4	2	4	3
2. Ukuran (panjang x lebar x tebal) buku memudahkan untuk dibaca	3	4	3	3	3	3	3	4	3
3. Cover menarik	1	3	2	1	2	2	1	3	2
4. Cover menggambarkan isi	1	3	2	1	3	2	1	3	2
5. Cetakannya jelas	2	3	2	2	3	2	2	3	3
6. Pengetikan akurat	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7. Kualitas jilid kuat	4	2	3	4	2	3	4	2	3
8. Buku mudah dibuka	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9. Kualitas kertas baik	2	2	3	2	2	3	2	2	3

Keterangan:

- (i). Penilaian : 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju)
- (ii). M1, M2, M3 adalah mahasiswa penilai

Tabel 4.5 menunjukkan hasil penilaian aspek tampilan fisik BMP Metode Kuantitatif. Hasil penilaian terhadap 9 indikator kriteria tampilan fisik menunjukkan bahwa mahasiswa M1 dan M3 menilai tiga buah kriteria *cover* BMP dan kriteria *kualitas kertas*, kurang atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Berbeda dengan dua penilai tersebut, Mahasiswa M2 menilai sesuai. Pola penilaian mahasiswa ini hampir sama untuk ketiga modul. Tiga kriteria kondisi cover yang dimaksud adalah kriteria nomor 3, 4, 5, dan 9 pada Tabel 4.5, yaitu: kriteria

- *Cover* (belum/tidak menarik),
- *Cover* (belum/tidak menggambarkan isi),
- *Cetakan* (belum/tidak jelas), dan kriteria

- *Kualitas kertas*

Untuk 5 kriteria lainnya, setiap mahasiswa menilai baik (setuju) atau sangat setuju dengan kondisi kriteria yang ada pada setiap modul saat ini.

Dengan demikian, pada penilaian terhadap aspek ini, ada kecenderungan bahwa hasil penilaian antar mahasiswa penilai berbeda satu sama lain mengenai kondisi kriteria-kriteria tampilan fisik BMP saat ini. Sedangkan, penilaian mahasiswa terhadap kondisi setiap modul umumnya memiliki pola penilaian yang hampir sama. Dengan kata lain, pada aspek tampilan fisik, menunjukkan bahwa hasil penilai berbeda antar blok indikator kriteria dan antar mahasiswa penilaian, tetapi sama (tidak berbeda) antar modul.

Tabel 4.6. Hasil Penilaian *Lay out* BMP Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Indikator (B)	Modul 2			Modul 5			Modul 6		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
1. Ilustrasi (gambar/foto/grafis) menarik	2	2	2	3	2	2	2	3	1
2. Huruf (jenis, ukuran, jarak spasi) mudah dibaca	2	3	3	2	3	3	2	3	3
3. Tata letak (penempatan judul, ilustrasi, penomoran, header, dll) menarik	2	3	2	2	3	2	2	3	2
4. Penomoran konsisten	3	4	2	2	4	3	3	3	3
5. Jarak margin cukup	3	3	3	3	4	3	3	3	3

Keterangan:

- (i). Penilaian : 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju)
- (ii). M1, M2, M3 adalah mahasiswa penilai

Tabel 4.6 menunjukkan hasil penilaian aspek *Lay out* BMP Metode Kuantitatif. Hasil penilaian terhadap 5 indikator menunjukkan bahwa 3 kriteria pertama menunjukkan penilaian mahasiswa bervariasi antara tidak setuju dan setuju dengan kondisi yang ada. Berbeda dengan 2 kriteria berikutnya, umumnya mahasiswa menilai setuju atau sangat setuju. Pola penilaian ketiga mahasiswa, ada kecenderungan berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan pola penilaian pada setiap modul hampir sama.

Kriteria yang dinilai kurang baik pada aspek *lay out* BMP ini adalah :

- *Ilustrasi (gambar/foto/grafis)*, dalam hal ini, tidak/kurang menarik
- *Huruf (jenis, ukuran, jarak spasi)*, tidak/kurang mudah dibaca, dan
- *Tata letak (penempatan judul, ilustrasi, penomoran, header, dll)*, tidak/kurang menarik.

Dengan demikian, pada penilaian terhadap aspek *lay out* ini, ada kecenderungan yang hampir sama dengan kecenderungan pada penilaian aspek tampilan fisik, yaitu bahwa hasil penilaian antar mahasiswa penilai berbeda satu sama lain mengenai kondisi kriteria-kriteria *lay out* BMP saat ini. Penilaian mahasiswa terhadap kondisi setiap modul relatif sama. Dengan kata lain, pada aspek tampilan *lay out*, menunjukkan bahwa hasil penilaian berbeda antar blok indikator kriteria dan antar mahasiswa penilai, tetapi sama (tidak berbeda) antar modul.

Tabel 4.7. Hasil Penilaian *Bahasa* BMP Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Indikator (C)	Modul 2			Modul 5			Modul 6		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
1. Ejaan sesuai EYD	3	4	4	2	4	3	1	3	3
2. Kalimat efektif	3	4	3	3	3	3	2	3	3
3. Model kalimat bervariasi	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4. Gaya bahasa lugas (pesan mudah diterima)	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Gaya bahasa melibatkan pembaca seperti sedang berdialog	1	2	2	1	2	2	1	2	2

Keterangan:

- (i). Penilaian : 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju)
- (ii). M1, M2, M3 adalah mahasiswa penilai

Pola kecenderungan penilaian terhadap aspek *bahasa* berbeda dengan aspek *fisik* dan *lay out*. Pada aspek bahasa (data pada Tabel 4.7), menunjukkan bahwa hasil penilaian berbeda antar blok indikator kriteria, antar mahasiswa penilai, maupun antar modul. Blok indikator yang memiliki nilai yang tidak/kurang baik adalah :

- *Gaya bahasa* (pesan tidak/kurang lugas atau mudah diterima), dan
- *Gaya bahasa* (tidak/kurang melibatkan pembaca seperti sedang berdialog).

Tabel 4.8. Hasil Penilaian *Materi dan Instruksional* BMP Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Indikator (D dan E)	Modul 2			Modul 5			Modul 6		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
<i>(D) Materi</i>									
1. Materi sesuai kompetensi umum	2	3	3	2	3	3	2	3	3
2. Materi sesuai kompetensi khusus mata kuliah	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3. Sistematika penyajian materi runtut	3	3	1	3	3	2	2	3	2
4. Penyajian materi utuh	3	3	2	2	3	2	2	4	2

Indikator (D dan E)	Modul 2			Modul 5			Modul 6		
	M1	M2	M3	M1	M2	M3	M1	M2	M3
5. Penyajian materi menarik	2	4	3	2	2	2	1	3	2
6. Penyajian materi tidak membosankan	1	3	3	1	3	2	1	3	2
7. Materi mutakhir	1	3	2	1	3	3	2	3	3
(E) Desain Instruksional									
8. Ilustrasi & contoh membantu pemahaman materi	1	2	1	2	2	1	2	2	2
9. Contoh relevan dan mutakhir	2	3	2	2	2	3	2	2	2
10. Materi tidak mengandung unsur SARA atau bias jender	4	4	4	3	4	4	3	4	4
11. Latihan membantu pemahaman materi	2	4	3	2	3	3	2	2	3
12. Test formatif membantu mengevaluasi pemahaman materi secara mandiri	2	2	3	1	2	3	2	2	3
13. Rangkuman menggambarkan isi materi secara ringkas	2	2	3	2	2	2	2	2	3
14. Penggunaan notasi/symbol/singkatan benar	3	2	3	2	3	3	3	3	2
15. Penggunaan istilah tepat, jelas dan konsisten	2	3	2	2	4	2	3	3	2
16. Mudah dipelajari sendiri	2	2	2	2	3	1	2	2	1

Keterangan:

- (i). Penilaian : 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju)
(ii). M1, M2, M3 adalah mahasiswa penilai

Pola kecenderungan penilaian terhadap *aspek fisik* dan *lay out*, ternyata terlihat hampir sama berlaku untuk aspek penilaian indikator materi dan kelengkapan instruksional. Pada Tabel 4.8, hasil penilaian untuk indikator *materi* disajikan pada bagian indikator D, sedangkan hasil penilaian untuk indikator *kelengkapan instruksional* disajikan pada bagian indikator E.

Pada aspek *materi*, dari 7 kriteria yang diberikan, 5 kriteria menunjukkan penilaian yang bervariasi antara skor 1 – 4 untuk setiap mahasiswa penilai. Tetapi, modusnya sebagian besar mahasiswa menilai dengan skor sangat tidak setuju (1) atau tidak setuju (2). Oleh karena itu, blok indikator pada 5 kriteria ini dianggap sebagai sejumlah kriteria *materi* modul yang ada saat ini yang *belum/tidak* memenuhi harapan mahasiswa penilai. Blok kriteria ini adalah :

- Sistematika penyajian materi (*belum/tidak* runtut)
- Penyajian materi (*belum/tidak* utuh)
- Penyajian materi (*belum/tidak* menarik)

- Penyajian materi (membosankan), dan
- Materi (*belum/tidak* mutakhir).

Pada aspek *kelengkapan instruksional*, dari 9 kriteria yang diberikan, hampir semua kriteria (dalam hal ini, 8 kriteria) menunjukkan penilaian yang bervariasi dengan modus skor sebagian besar mahasiswa menilai sangat tidak setuju (1) atau tidak setuju (2). Satu kriteria yang menunjukkan nilai yang baik, yaitu “*Materi tidak mengandung unsur SARA atau bias jender*”. Oleh karena itu, blok indikator kelengkapan instruksional ini pada 8 kriteria lainnya dianggap sebagai sejumlah kriteria yang saat ini *belum/tidak* memenuhi harapan mahasiswa penilai. Blok kriteria-kriteria ini adalah:

- *Ilustrasi & contoh* (belum/tidak membantu pemahaman materi)
- *Contoh* (belum/tidak relevan dan mutakhir)
- *Latihan* (belum/tidak membantu pemahaman materi)
- *Test formatif* (belum/tidak membantu mengevaluasi pemahaman materi secara mandiri)
- *Rangkuman* (belum/tidak menggambarkan isi materi secara ringkas)
- *Penggunaan notasi/symbol/singkatan* (belum/tidak benar)
- *Penggunaan istilah* (belum/tidak tepat, jelas dan konsisten), dan
- *Dapat dipelajari sendiri* (belum/tidak Mudah dipelajari sendiri).

Tabel 4.9. Hasil Penilaian BMP Metode Kuantitatif :
Komentar/catatan lainnya yang diberikan oleh Mahasiswa

Modul	Komentar / Catatan Mahasiswa
Modul 2	<p>Mahasiswa M1 Tidak ada komentar/catatan lainnya.</p> <p>Mahasiswa M2 Pada Modul 2 karena materi masih terbilang mudah, masih sangat mudah dipahami, urutan jelas, penyampaian masih bisa untuk dipelajari sendiri. Pada halaman 2.5 agak diperbesar <i>font</i> dalam tabel. Dalam bagian rangkuman, agar dimasukkan rumus-rumus yang dirangkum, sehingga apabila pada kenyataan kita menemukan sebuah persoalan yang dapat dibaca dibuku, dapat terlebih dahulu dibuka dibagian rangkuman untuk mengingat rumusnya.</p> <p>Mahasiswa M3 Tidak semua mahasiswa mempunyai dasar kemampuan <i>accounting</i>, sehingga apabila memberi contoh mohon dituliskan secara detil, seperti di hal. 2.6 $\rightarrow E - Mhs (0.04)$ asal muasal angka 0.04 diperoleh dari mana? Dst.</p> <p>Cantumkan/ tulislah “<i>note</i>” apabila bacaan/contoh mengacu kepada halaman/sumber lain!</p>
Modul 5	<p>Mahasiswa M1 Tidak ada komentar/catatan lainnya.</p>

Modul	Komentar / Catatan Mahasiswa
	<p>Mahasiswa M2 Tabel 5.1 dan Tabel 5.2 merupakan contoh awal dari metode input output. Akan lebih baik sebagai awal contoh kasus, variabel yang dimasukkan jangan terlalu besar, karena akan sangat membantu memahami hitungan dan memasukkan rumus-rumus yang telah diberikan. Misalkan variabel $x_1=1$, $x_2=2$, $x_3=3$, dst, maka setelah melakukan perhitungan lebih jelas terlihat mana variabel yang dihitung pada rumus turunannya. Setelah menguasai rumus awal ini, barulah mahasiswa dapat diberikan variabel pada kasus sebenarnya, sehingga sudah mulai mengerti cara menyelesaikan soal. Saya terhenti pada halaman 5.9 pada langkah ketiga karena bingung meneruskan turunan, karena angka-angkanya terlalu tinggi. Serta penggunaan istilah <i>det</i>, <i>adj</i>, <i>sarrus</i>, susah untuk dimengerti bagi mahasiswa non ekonomi.</p> <p>Mahasiswa M3 Singkatan agar ditulis, apa maksud huruf atau angka yang dimaksud → hal 5.4, $c = \dots$, $I = \dots$, dst Tabel (5.2) = X_{11} → maksud bacaannya apa angka 1.1 (diberi catatan). Hal (5.6). Agar dibuat sistematis, rumus dapat dipelajari, namun munculnya tulisan angka dan huruf agar diperjelas maksudnya.</p>
Modul 6	<p>Mahasiswa M1 Tidak ada komentar/catatan lainnya.</p> <p>Mahasiswa M2 Analisis Markov mudah saya pahami, tapi ini karena setelah membaca buku kemudian dijelaskan oleh dosen di kelas tutorial, sehingga dapat dikatakan, contoh-contoh didalam buku dan penjelasan didalam buku relevan dengan dosen yang mengajar di kelas. Penggunaan turunan kesamping lebih memudahkan pemahaman seperti pada halaman 6.29 – 6.31. Akan lebih efektif apabila bahasa yang disampaikan didalam buku seperti mengajak dialog dan menjelaskan layaknya dosen dalam kelas.</p> <p>Mahasiswa M3 (tidak ada komentar/catatan lainnya)</p>

Tabel 4.9 menunjukkan beberapa catatan yang dibubuhkan Mahasiswa Penilai saat mereka melakukan penilaian BMP Metode Kuantitatif Modul 2, 5, dan 6. Mereka diminta untuk menuliskan hal-hal lain yang menurut mereka masih perlu diperbaiki mengenai: keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, dan atau tata wajah bahan ajar ini. Akan tetapi, tidak semua ketiga mahasiswa penilai memberikan catatan/komentar, hanya dua mahasiswa yang memberikan catatan/komentar, yaitu mahasiswa M2 dan M3. Mahasiswa yang tidak memberikan catatan beralasan penilaian ia telah terwakili secara kuantitatif pada instrumen penilaian skor. Komentar dan atau catatan dari mahasiswa pada Tabel 4.9, bersifat menguatkan adanya beberapa hal yang masih membingungkan maupun yang tidak sesuai harapan mereka mengenai efektivitas BMP ini.

B.2. Sumber Keragaman Skor Penilaian BMP

Sebagaimana telah dikemukakan pada deskripsi di atas, pola kecenderungan skor penilaian terhadap aspek aspek *fisik (A)*, *lay out (B)*, *materi (D)*, dan *kelengkapan instruksional (E)*, menunjukkan bahwa hasil penilaian berbeda antar blok indikator kriteria dan antar mahasiswa penilai, tetapi relatif sama pada setiap modul. Sedangkan pola kecenderungan skor penilaian aspek *bahasa* berbeda dengan aspek lainnya yaitu bahwa hasil penilaian berbeda antar blok indikator kriteria, antar mahasiswa penilai, maupun antar modul.

Analisis secara statistik untuk menguji pola kecenderungan pengaruh berbagai sumber keragaman skor penilaian tersebut, dalam hal ini adalah: blok kriteria indikator, faktor mahasiswa penilai, dan faktor modul, disajikan pada Tabel 4.10. Analisis pengaruh faktor menggunakan analisis ragam (*analysis of variance*, ANOVA) pada setiap indikator. Analisis dilakukan dengan menganggap bahwa skor apresiasi penilai mempunyai jarak interval yang sama dari skor sangat tidak setuju (1) sampai dengan skor sangat setuju (4).

Analisis ragam terhadap indikator tampilan fisik pada Tabel 4.10 (i), menunjukkan bahwa pengaruh blok kriteria indikator signifikan, antar blok kriteria-kriteria pada indikator mempunyai respon penilaian yang berbeda. Artinya, setiap kriteria mempunyai respon yang berbeda-beda, paling tidak pada sejumlah blok kriteria tertentu. Kembali pada Tabel 4.5, blok kriteria *Cover* dan *Kualitas Kertas* (kriteri nomor 3, 4, 5, dan 9) berbeda level skor dengan blok kriteria lainnya (nomor 1, 2, 6, 7, dan 8). Faktor sumber keragaman lainnya, yaitu faktor Modul, tidak berbeda secara statistik, respon penilaian antar modul sama polanya. Artinya, ketiga jenis modul yang diteliti berada pada level yang sama dari segi aspek tampilan fisiknya. Faktor berikutnya, faktor Mahasiswa penilai, secara statistik mahasiswa penilai berbeda level pendapat (apresiasi) satu dengan lainnya (minimal satu penilai berbeda dengan lainnya). Sementara itu, pengaruh interaksi antara Modul dan Mahasiswa tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penilaian mahasiswa tidak tergantung pada modul yang mana pun yang dinilainya.

Dengan demikian, hasil ANOVA (i) menunjukkan bahwa penilaian terhadap aspek aspek *fisik (A)*, berbeda antar blok indikator kriteria dan antar mahasiswa penilai, tetapi relatif sama pada setiap modul. Hasil analisis ini mendukung pola kecenderungan yang telah dikemukakan pada deskripsi Tabel 4.5.

Tabel 4.10. Analisis Sumber Keragaman Skor Indikator Penilaian
BMP Metode Kuantitatif Oleh Mahasiswa

(i.) ANOVA : Skor A (Tampilan fisik)					
<i>Sumber variasi</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>
Model :					
Blok (Indikator)	18.444	8	2.306	6.092*	0.000
Modul	0.222	2	0.111	0.294	0.747
Mahasiswa	4.667	2	2.333	6.165*	0.004
Modul*Mahasiswa	0.444	4	0.111	0.294	0.881
Error	24.222	64	0.378		
Corrected Total	48.000	80			
R-sqr. = 0.495					
(ii.) ANOVA: Skor B (Lay out)					
<i>Sumber variasi</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>
Model:					
Blok (Indikator)	6.533	4	1.633	7.000*	0.000
Modul	0.178	2	0.089	0.381	0.686
Mahasiswa	4.044	2	2.022	8.667*	0.001
Modul*Mahasiswa	0.089	4	0.022	0.095	0.983
Error	7.467	32	0.233		
Corrected Total	18.311	44			
R-sqr. = 0.592					
(iii.) ANOVA: Skor C (Bahasa)					
<i>Sumber variasi</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>
Model:					
Blok (Indikator)	14.356	4	3.589	19.000*	0.000
Modul	1.644	2	0.822	4.353*	0.021
Mahasiswa	4.578	2	2.289	12.118*	0.000
Modul*Mahasiswa	0.622	4	0.156	0.824	0.520
Error	6.044	32	0.189		
Corrected Total	27.244	44			
R-sqr. = 0.778					
(iv.) ANOVA: Skor D (Materi)					
<i>Sumber variasi</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>
Model:					
Blok (Indikator)	4.413	6	0.735	2.075*	0.074
Modul	0.222	2	0.111	0.313	0.732
Mahasiswa	11.651	2	5.825	16.433*	0.000
Modul*Mahasiswa	0.444	4	0.111	0.313	0.868
Error	17.016	48	0.354		
Corrected Total	33.746	62			
R-sqr. = 0.496					

(v.) ANOVA: Skor E (Kelengkapan instruksional)

<i>Sumber variasi</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>
Model:					
Blok (Indikator)	26.543	8	3.318	10.914*	0.000
Modul	0.099	2	0.049	0.162	0.850
Mahasiswa	2.765	2	1.383	4.548*	0.014
Modul*Mahasiswa	1.012	4	0.253	0.832	0.510
Error	19.457	64	0.304		
Corrected Total	49.877	80			

R-sqr. = 0.610

Catatan:

SS (*Sums of square*), df (*degrees of freedom*), MS (*Mean square*),

F = nilai statistik F, P-value = signifikansi F, R-sqr. (*R square*)

* = nilai statistik F signifikan pada level alpha 5%.

Hasil analisis pada aspek lainnya pada Tabel 4.10 (ii-v), penilaian untuk aspek lay out, bahasa, materi, dan kelengkapan instruksional, juga mendukung pola kecenderungan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian deskripsi tabel 4.6 s/d Tabel 4.8. Penilaian terhadap aspek *lay out*, materi, dan kelengkapan instruksional, sebagaimana aspek fisik, berbeda antar blok indikator kriteria dan antar mahasiswa penilai, tetapi sama antar modul. Sedangkan penilaian terhadap aspek *bahasa* berbeda antar blok indikator kriteria, antar mahasiswa penilai, maupun antar modul.

B.3. Tingkat Penilaian BMP Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Tingkat penilaian BMP ini dari hasil kuisioner dapat dipetakan dengan menganggap bahwa skor apresiasi penilai mempunyai jarak interval yang sama dari skor sangat tidak setuju (1) sampai dengan skor sangat setuju (4). Dengan menggunakan statistik rata-rata, jarak tingkat penilaian dapat dibandingkan antara masing-masing indikator, mahasiswa penilai, maupun modul yang diteliti. Gambaran tingkat penilaian disajikan pada Tabel 4.11.

Data Tabel 4.11 menunjukkan bahwa, meskipun antar mahasiswa penilai berbeda tingkat apresiasi, tetapi secara keseluruhan tingkat penilaian untuk ketiga jenis modul berada pada level yang sama-sama kurang baik (rata-rata skor 2.55 dari maksimum skor 4). Berdasarkan indikator kriteria penilaian, kelima indikator mempunyai rentang skor rata-rata dari 2.43 s/d 2.67. Rata-rata skor untuk lima indikator adalah sebagai berikut: tampilan fisik (2.67), lay out (2.64), bahasa (2.51), materi (2.49), dan kelengkapan instruksional (2.43).

Tabel 4.11. Rata-rata Skor Penilaian Skor Indikator Penilaian
BMP Metode Kuantitatif oleh Mahasiswa

Indikator	Mahasiswa Penilai	Modul yang Diteliti			
		Modul 2	Modul 5	Modul 6	Semua
A (Fisik)	M1	2.33	2.33	2.33	2.33
	M2	3.00	2.67	3.00	2.89
	M3	2.78	2.78	2.78	2.78
	Semua	2.70	2.59	2.70	2.67
B (Lay out)	M1	2.40	2.40	2.40	2.40
	M2	3.00	3.20	3.00	3.07
	M3	2.40	2.60	2.40	2.47
	Semua	2.60	2.73	2.60	2.64
C (Bahasa)	M1	2.40	2.20	1.60	2.07
	M2	3.00	2.80	2.60	2.80
	M3	2.80	2.60	2.60	2.67
	Semua	2.73	2.53	2.27	2.51
D (Materi)	M1	2.14	2.00	1.86	2.00
	M2	3.14	2.86	3.14	3.05
	M3	2.43	2.43	2.43	2.43
	Semua	2.57	2.43	2.48	2.49
E (Desain Instruk.)	M1	2.22	2.00	2.33	2.19
	M2	2.67	2.78	2.44	2.63
	M3	2.56	2.44	2.44	2.48
	Semua	2.48	2.41	2.41	2.43
Keseluruhan		2.61	2.52	2.50	2.55

C. Kelayakan Substansi Materi

Deskripsi kualitatif penilaian pakar atas substansi materi ketiga modul yang diteliti menunjukkan bahwa substansi materi telah *valid*, namun masih kurang baik dalam hal:

- *kemutakhiran*,
- *kedalaman*, dan
- *keluasannya* (lihat kembali Tabel 4.2, Tabel 4.3, dan Tabel 4.4).

Gambaran kualitatif ini ternyata juga tercermin dari hasil penilaian oleh mahasiswa.

Tingkat penilaian mahasiswa terhadap ketiga modul dari aspek materi berada pada

tingkat rata-rata 2.49 dari skor maksimum 4 (Tabel 4.11). Nilai ini berada ditengah-tengah antara skala apresiasi tidak setuju dengan setuju antara kondisi aspek materi modul saat ini dengan kondisi yang diharapkan mahasiswa.

Sebagaimana deskripsi yang dikemukakan pada Tabel 4.8, pada aspek *materi*, dari 7 kriteria yang diberikan, 5 kriteria menunjukkan penilaian yang bervariasi antara skor 1 – 4 untuk setiap mahasiswa penilai. Tetapi, modusnya sebagian besar mahasiswa menilai dengan skor sangat tidak setuju (1) atau tidak setuju (2). Oleh karena itu, blok indikator pada 5 kriteria ini dianggap sebagai sejumlah kriteria *materi* modul yang ada saat ini yang *belum/tidak* memenuhi harapan mahasiswa penilai. Blok kriteria ini adalah :

- Sistematika penyajian materi (*belum/tidak* runtut)
- Penyajian materi (*belum/tidak* utuh)
- Penyajian materi (*belum/tidak* menarik)
- Penyajian materi (membosankan), dan
- Materi (*belum/tidak* mutakhir).

Sementara itu, kriteria yang dianggap baik oleh mahasiswa adalah : *Materi sesuai kompetensi umum*, dan *Materi sesuai kompetensi khusus mata kuliah*. Catatan mengenai hal ini, beberapa mahasiswa penilai masih ada yang memberikan skor 2 (tidak setuju) untuk kriteria *Materi sesuai kompetensi umum*.

Dengan demikian, hasil penilaian dengan sumber penilai mahasiswa maupun pakar pada aspek materi BMP Metode Kuantitatif, masih belum seperti yang diharapkan. Artinya perbaikan bahan ajar cetak untuk ketiga modul pada aspek materi masih harus dilakukan pada hal-hal sebagai berikut :

- (1) *kemutakhiran*,
- (2) *kedalaman*,
- (3) *keluasannya*,
- (4) *sistematika*, dan
- (5) *penyajian materi*.

Perbaikan dari segi materi untuk jenis bahan ajar cetak ini sangat penting, mengingat bahan ajar cetak (*print materials*) memiliki peran sebagai bahan belajar fundamental pada sistem pendidikan jarak jauh sebagai saluran dasar sistem komunikasi dan penyampaian transfer ilmu pengetahuan (Willis, 2011).

D. Kelayakan Desain Instruksional

Penilaian pakar atas aspek desain instruksional dari ketiga modul yang diteliti, masing-masing menunjukkan bahwa :

- *penyajian modul tidak menarik,*
- *komponen modul tidak lengkap,*
- *kurang ilustrasi contoh* (salah satu dampak dari kurangnya ilustrasi contoh, adalah menjadi kurang luasnya/lengkapnya pembahasan dalam modul), dan
- *aspek keterbacaan yang kurang jelas.*

Sementara itu, hasil penilaian oleh mahasiswa, menunjukkan bahwa tingkat penilaian ketiga modul dari aspek ini berada pada tingkat rata-rata 2.43 dari skor maksimum 4 (Tabel 4.11). Nilai ini berada di sekitar skala apresiasi tidak setuju (skor 2) dari kondisi aspek materi modul saat ini dengan kondisi yang diharapkan mahasiswa. Secara rinci (Tabel 4.8), penilaian mahasiswa terhadap 9 kriteria *kelengkapan instruksional* yang diberikan, sejumlah 8 kriteria menunjukkan penilaian yang bervariasi dengan modus skor sebegini besar mahasiswa menilai sangat tidak setuju (1) atau tidak setuju (2). Blok 8 kriteria kelengkapan instruksional ini yang ada saat ini *belum/tidak* memenuhi harapan mahasiswa penilai, yaitu :

- *Ilustrasi & contoh* (belum/tidak membantu pemahaman materi)
- *Contoh* (belum/tidak relevan dan mutakhir)
- *Latihan* (belum/tidak membantu pemahaman materi)
- *Test formatif* (belum/tidak membantu mengevaluasi pemahaman materi secara mandiri)
- *Rangkuman* (belum/tidak menggambarkan isi materi secara ringkas)
- *Penggunaan notasi/symbol/singkatan* (belum/tidak benar)
- *Penggunaan istilah* (belum/tidak tepat, jelas dan konsisten), dan
- *Dapat dipelajari sendiri* (belum/tidak mudah dipelajari sendiri).

Dengan demikian, tiga hal yang dikemukakan oleh pakar : penyajian modul tidak menarik, komponen modul tidak lengkap, dan kurang ilustrasi contoh, secara rinci merupakan 8 blok kriteria yang diapresiasi rendah oleh mahasiswa penilai.

E. Revisi Desain Bahan Ajar

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, kondisi bahan ajar cetak BMP Metode Kuantitatif, saat ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kelayakan materi BMP jika dibandingkan dengan acuan kelengkapan kompetensi mata kuliah sudah baik dan *valid*, tetapi masih ada sejumlah kelemahan dalam hal : kemutakhiran, kedalaman, keluasannya, sistematika, dan penyajian materi.
2. Tingkat kemutakhiran materi BMP, meskipun berkaitan dengan persepsi pakar maupun mahasiswa penilai, namun setiap modul yang diteliti mencerminkan tentang adanya kelemahan ini. Masalah kemutakhiran muncul sebagai gambaran kualitatif kelemahan dari penilaian pakar maupun penilaian kuantitatif dari mahasiswa penilai dalam hal *sajian materi*, relevansi *contoh/ilustrasi/kasus*, dan *sumber pustaka*. Pakar menilai bahwa masalah kemutakhiran terletak pada sajian/ragam materi, kualitas contoh/kasus, dan sumber pustaka. Mahasiswa menilai masalah kemutakhiran terletak pada kurangnya ilustrasi/contoh.
3. Penilaian calon pembelajar (mahasiswa) terhadap tingkat keterbacaan BMP secara kualitatif tercermin melalui komentar/catatan yang mengesankan mereka prihatin dengan masih adanya salah cetak, istilah yang kurang jelas, dan beberapa penjelasan yang masih membingungkan. Tingkat keterbacaan menjadi masalah bagi mahasiswa penilai, nampak dari skor-skor penilaian mahasiswa pada aspek bahasa (rata-rata skor 2.51) dan aspek kelengkapan desain instruksional (rata-rata skor 2.43).
4. Berdasarkan hasil kajian ini, perlu dikembangkan strategi instruksional BMP agar sedapat-mungkin memudahkan pembelajar memahaminya. Revisi bahan ajar cetak BMP Metode Kuantitatif dapat dilakukan, diantaranya, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penilaian pakar maupun mahasiswa, khususnya terhadap tiga modul yang diteliti (Modul 2, Modul 5, dan Modul 6), setidaknya ada tiga kelompok aspek yang harus dipertimbangkan dalam revisi bahan ajar ini, yaitu :
 - (1) Aspek kelayakan materi,
 - (2) Aspek kelengkapan desain intruksional, dan
 - (3) Aspek pendukung penyajian: fisik, *lay out*, dan bahasa.

V KESIMPULAN

Hasil penilaian pakar maupun mahasiswa terhadap kondisi BMP Metode Kuantitatif untuk tiga modul yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat kelayakan materi BMP jika dibandingkan dengan acuan kelengkapan kompetensi mata kuliah sudah baik dan *valid*, tetapi masih ada sejumlah kelemahan dalam hal : kemutakhiran, kedalaman, keluasannya, sistematika, dan penyajian materi.

Kondisi materi BMP Metode Kuantitatif masih belum/kurang mutakhir menurut penilaian pakar maupun mahasiswa adalah dalam hal *sajian materi*, relevansi *contoh/ilustrasi/kasus*, dan *sumber pustaka*. Pakar menilai bahwa masalah kemutakhiran terletak pada sajian/ragam materi, kualitas contoh/kasus, dan sumber pustaka. Sedangkan mahasiswa menilai masalah kemutakhiran terletak pada kurangnya ilustrasi/contoh.

Kondisi BMP Metode Kuantitatif saat ini masih memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, tercermin dari komentar/catatan mahasiswa yang menyatakan bahwa pada setiap modul yang diteliti masih terdapat salah cetak, istilah yang kurang jelas, dan beberapa penjelasan yang masih membingungkan. Rendahnya tingkat keterbacaan modul/BMP didukung oleh rendahnya kondisi aspek bahasa dan rendahnya aspek kelengkapan desain instruksional.

Berdasarkan hasil kajian ini, perlu dikembangkan strategi instruksional BMP untuk meningkatkan kemampuan pembelajar memahaminya. Revisi bahan ajar cetak BMP Metode Kuantitatif dapat dilakukan, diantaranya, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penilaian pakar maupun mahasiswa, khususnya terhadap tiga modul yang diteliti (Modul 2, Modul 5, dan Modul 6), setidaknya ada tiga kelompok aspek yang harus dipertimbangkan dalam revisi bahan ajar ini, yaitu : Aspek kelayakan materi, aspek kelengkapan desain intruksional, dan aspek pendukung penyajian: fisik, *lay out*, dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, Scott P.S., Shannon M.W., Joseph Aldrich S., and Erin McDonald (2005). *School Psychology Quarterly: Accuracy of Readability Estimates' Predictions of CBM Performances*. Spring, 2005; 20,1. ProQuest Psychology Journals pg.1.
- Bahagia, S. (2009). Laporan Hasil Penelaahan Substansi Buku Materi Pokok Mata Kuliah Metode Kuantitatif EKM5103, Pascasarjana Universitas Terbuka
- Chall, D. (2012). Dale-Chall Readability Formula. Diunduh tanggal 10 Februari 2012 dari en.wikipedia.org/wiki/Dale-Call_Readibility_Formula
- Dick, W., Carey. L. & C. J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Fry, Edward (2002). *The Reading Teacher: Readability versus Leveling*, Nov 2002: 56,3, ProQuest Research Library, pg. 286.
- Limbong, A. et al (2002). *Langkah Praktis Evaluasi Bahan Ajar Jarak Jauh*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Pannen, P. (1999). *Evaluasi formatif dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh* PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Suparman, M.A. (2004). *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Suparman, M. A, Benny A.P., dan Purwanto (2012). Program Pelatihan dan Bahan Ajar Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Telaahan Modul 2-5-6 BMP Metode Kuantitatif oleh Pakar

**Lampiran 2 : Hasil Penilaian Modul 2-5-6 BMP Metode Kuantitatif
oleh Tiga Mahasiswa**

**Lampiran 3 : Deskripsi Profil Kualitas dan Sasaran Evaluasi Formatif
BMP Metode Kuantitatif**